

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hurlock (dalam Ramadan, 2013) masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun. Masa remaja akan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan ini dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Prayitno, 2006) bahwa remaja yang mencapai tugas perkembangannya mampu menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif. Remaja perlu mengenal dan menerima kondisi dirinya dan kepribadiannya yang pada hakikatnya terdiri dari dua aspek : dari aspek fisiologis (kondisi fisik, penampilan fisik, ketahanan fisik,

kesehatan fisik) psikologis (kemampuan berpikir, kondisi perasaan dengan oranglain, keyakinan-keyakinan, bakat, minat, sifat-sifat pribadi).

Menurut Chaplin (2012), penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri menurut Arthur (2010) adalah sebuah sikap seseorang menerima dirinya. Istilah ini digunakan dengan konotasi khusus kalau penerimaan ini didasarkan kepada ujian yang relatif objektif terhadap talenta-talenta, kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang. Sebuah pengakuan realistik terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya. Menurut Schultz (dalam Novianty, 2014), penerimaan diri adalah menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan serta tidak menyerah kepada kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Individu yang menerima dirinya juga merupakan individu-individu yang sehat, mampu hidup sesuai kodrat manusia dengan adanya konflik dalam diri atau masyarakat, serta berusaha bekerja dan memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Remaja dengan penerimaan diri yang baik memiliki kemampuan mengatur dan bertoleransi terhadap frustrasi atau kemarahannya, dapat berinteraksi dengan oranglain tanpa memusuhi apabila oranglain memberi kritikan, dapat mengatur emosi (seperti depresi, kemarahan, rasa bersalah, dan lain-lain) serta mampu mengeskpresikan keyakinan dan perasaan dengan pertimbangan perasaan dan keadaan oranglain (Santrock, 2006). Kondisi fisik juga berpengaruh terhadap penerimaan diri seseorang, khususnya bagi remaja. Remaja dengan kondisi fisik

normal cenderung memiliki penerimaan diri yang baik yang akan membantu remaja dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan remaja yang memiliki keadaan fisik tidak normal cenderung memiliki penerimaan diri yang kurang baik, hal tersebut akan menghambat individu tersebut dalam melakukan aktifitas sehari-hari termasuk dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk cacat fisik adalah tunanetra. Menurut Somantri (2006) tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Kecenderungan dalam masyarakat yang memandang dan menilai kondisi penyandang cacat identik dengan “tidak sehat jasmani dan rohani” menjadi inferior(minder) yg kompleks sehingga penyandang cacat fisik menjadi menutup diri, bermasa bodoh dan enggan mengadakan hubungan interersonal karena dianggap kejam, kaku, dan arogan (Daming, 2005). Remaja dengan ketunanetraan seringkali mengalami kesulitan untuk menyelaraskan tindakannya pada situasi yang ada. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki membuat remaja tunanetra merasa terisolasi dari orang-orang normal, atau dapat menimbulkan perasaan minder, bimbang, tidak percaya diri, jika berada dalam situasi yang tidak dikenalnya (Pujiyanto, 2002)

Individu yang awalnya mampu melihat secara normal kemudian menjadi tunanetra tentu akan mengalami perubahan dari segi fisik dan psikologis yang akan mempengaruhi peran dan status individu dari lingkungan sekitar. Masyarakat pada umumnya masih memandang penyandang tunanetra adalah orang yang lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani. Pandangan negatif dari masyarakat dapat mempengaruhi penerimaan diri individu tunanetra bukan bawaan karena

penerimaan diri juga dibangun melalui persepsi orang lain (Supraktiknya,2009). Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mudah menerima kondisi diri apa adanya sehingga dapat menjalankan peran di masyarakat secara optimal. Begitu pula sebaliknya, individu yang tidak memiliki penerimaan diri, terlebih lagi individu tersebut mengalami tunanetra akan terpuruk dan merasa berbeda dengan lingkungan, rendah diri, iri kepada orang lain, tidak ada gunanya untuk hidup, tidak percaya diri, ingin pergi jauh, tidak bertemu dengan siapa-siapa lagi, tidak berani untuk melangkah, tidak berarti dalam hidup, dan merasa hanya bisa merepotkan orang lain. Hal tersebut yang dirasakan oleh individu yang awalnya normal kemudian menjadi tunanetra.

Namun mengalami tunanetra bukanlah akhir dari segala mimpi hidup. Walaupun memiliki keterbatasan pada indera penglihatan asalkan dalam diri memiliki keinginan dan tekad yang kuat individu yang mengalami tunanetra dapat mewujudkan keinginannya dan akan mencapai prestasi dan berfungsi seperti orang normal di tengah masyarakat. Hal ini berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada partisipan pertama (NE), NE menyatakan bahwa sebagai seorang yang awalnya bisa melihat kemudian karena faktor eksternal dan menyebabkan ketunanetraan NE awalnya merasa sedih dan belum bisa menerima dirinya, namun seiring berjalannya waktu NE mampu untuk menerima dirinya. NE juga memiliki keyakinan dan rasa optimis akan kemampuan yang dimilikinya, meskipun ada ketidaksetujuan dari Ibunya NE tetap berusaha dan ingin membuktikan dirinya bisa dan merasa tidak ada perbedaan yang signifikan antara diri partisipan dan orang normal lainnya.

Hasil wawancara pada partisipan kedua (AB), AB menyatakan bahwa dirinya merasa bersyukur atas apa yang Tuhan berikan padanya saat ini, AB percaya bila semua manusia diciptakan dengan kekurangan dan juga kelebihan masing-masing. AB memiliki gambaran masa depannya dan yakin akan kemampuan dirinya. AB merasa kuat dan senang mendapat dukungan dari keluarganya. Wawancara yang dilakukan pada partisipan ketiga (I), I mengaku masih belum percaya dan menerima keadaan dirinya saat ini. I bahkan tidak yakin akan masa depan dan kemampuan dirinya. I merasa tidak ada dukungan dari keluarganya dan merasa iri dengan teman-temannya lain.

Penelitian ini penting karena pada umumnya remaja tunanetra memiliki rasa percaya diri yang rendah, minder, dan selalu hanya memikirkan bagaimana kelangsungan hidup sehari-hari sehingga hal ini mempengaruhi penerimaan diri pada remaja tersebut. Apabila remaja penyandang tunanetra bukan bawaan dapat menerima keadaan atau keterbatasan dirinya saat ini maka hal tersebut akan membantu remaja tersebut dalam menjalani kehidupannya dan akan membuatnya lebih berani dan termotivasi untuk menggapai cita-cita atau masa depannya. Sedangkan remaja penyandang tunanetra bukan bawaan yang belum menerima keadaan dirinya saat ini akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya dan akan mempengaruhi rasa percaya dirinya yang bisa membuatnya tidak yakin dengan kemampuan yang ada dalam dirinya (Yahya, 2016). “ Bagaimana gambaran penerimaan diri pada remaja penyandang tunanetra bukan bawaan ?“.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri remaja penyandang tunanetra bukan bawaan

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama tentang penerimaan diri pada remaja penyandang tunanetra bukan bawaan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pemahaman kepada remaja penyandang tunanetra bukan bawaan sehingga dapat menerima keadaan dirinya saat ini.